

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Keharmonisan Rumah Tangga

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, jika tidak ada keluarga, atau dengan kata lain, masyarakat adalah asosiasi banyak klan, yaitu baik atau buruknya suatu masyarakat tergantung pada kebaikan seluruh keluarga. Jadi kedamaian dan kebahagiaan suatu masyarakat terletak pada keluarga. Dalam sebuah keluarga, penting bagi setiap pasangan untuk menjadikan keluarga sebagai tempat, menjalin kasih sayang, cinta, solidaritas dan pengabdian kepada Allah SWT.²¹

Pengertian sakinah dalam beberapa kamus Arab berarti; *al-waqaar*, *ath-thuma'nina*, dan *al-mahabbah* (ketenangan hati, ketentraman dan kenyamanan). Imam Ar-Razi dalam tafsirnya Al-Kabir menjelaskan; *sakana ilaihi* berarti ketenangan batin, sedangkan *sakana indahu* berarti merasakan ketenangan fisik.²² Pengertian sakinah juga terdapat dalam Ensiklopedi Islam, disebutkan bahwa sakinah adalah ketenangan dan ketentraman jiwa. Kata ini secara khusus disebutkan dalam al-Quran sebanyak 6 kali yaitu pada surat al-Baqarah ayat 248, at-Taubah ayat 26 dan 40 dan dalam al-Fath ayat 4, 18 dan 26. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa sakinah itu dihadirkan Allah kedalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tak gentar menghadapi tantangan, rintangan musibah dan cobaan berat.²³

²¹ Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 646.

²² Muslich Taman dan Aniq Farida, 30 Pilar Keluarga Samara: Kado Membentuk keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahamh, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 7.

²³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Vol. 4 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 201.

Keluarga yang diharapkan adalah suami istri yang terbentuk melalui perkawinan. Di sini berfokus pada ikatan antara dua manusia melalui perkawinan, jika tidak melalui perkawinan maka bukan disebut sebagai sebuah keluarga. Jika hidup bersamanya seorang pria dengan seorang wanita tidak dinamakan keluarga, jika keduanya tidak diikat oleh perkawinan. Karena itu perkawinan diperlukan untuk membentuk keluarga.²⁴ Sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan dalam al-Qur'an dalam surat ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ - ٢١

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” 5 . (Q.S. Ar-Rum: 21).

Ayat di atas memiliki tiga makna yang merupakan tujuan dari perkawinan. Antara lain:

- a. *Litaskunu ilaiha*, artinya supaya tenang. Dimaksudkan bahwa tujuan perkawinan adalah ketenangan jiwa bagi manusia yang menjalankannya.
- b. *Mawaddah*, membina rasa cinta. Akar kata *mawaddah* adalah *wadada* (membara atau menggebu-gebu) yang berarti meluap tiba-tiba, karena itulah pasangan suami istri diharuskan membangun rasa cinta yang sangat tinggi, di dalam rasa cinta tersebut terdapat rasa cemburu.
- c. *Rahmah*, yang berarti sayang. Dalam perjalanan kehidupan berumah tangga semakin bertambah usia pasangan, maka kasih sayangnya semakin

²⁴ Departemen Agama RI, Membina Keluarga Sakinah, (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2009), 4.

meningkat, sedangkan *mawaddahnya* semakin turun. Dengan itu kita melihat kakek-kakek dan nenek-nenek terlihat mesra berduaan, itu bukan gejala wujud cinta (*mawaddah*) yang ada pada mereka tetapi sayang (*rahmah*). Rasa sayang tidak ada kandungan rasa cemburunya.²⁵

Jika dipahami dengan sungguh-sungguh ayat tersebut maka kita akan mengakui bahwa apa yang menjadi impian dari banyak orang zaman sekarang itu, itu jugalah yang oleh Allah SWT dinyatakan sebagai tujuan suami istri, yakni adanya ketentraman, kedamaian, hidup bersama di dalam suasana saling mencintai daling menyayangi. Islam pun menyukai apabila di antara suami istri tersebut memiliki rasa saling percaya, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu serta saling menasehati. Ketentraman itu tertanam di dalam hati. Bertempat tinggal bersama serumah dengan istri yang cocok menjadi alasan bahwa suami itu pikirannya menjadi mantap, dan apabila sang istri benar-benar pandai, mencintai suaminya, menjadikan suami betah di rumah dan kemudian tentram dalam hati.²⁶

Menurut Quraish Shihab kata *sakinah* berarti ketenangan, atau antonim kegoncangan, ketenangan yang dimaksud merupakan ketenangan dinamis, dalam setiap rumah tangga tidak mungkin terhindar dari permasalahan hingga adu pendapat, namun hal tersebut dapat segera teratasi dan akan melahirkan *sakinah*. *Sakinah* bukan hanya yang tampak pada ketenangan lahir, tetapi harus disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus yang dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati dan bergabungnya kejelasan pandangan dan tekad yang kuat. Kehadiran *sakinah* tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat kehadirannya, kalbu harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan.²⁷

²⁵ Ahmad Mubarak, *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga*, (Jakarta: Jatibangsa, 2006), 18.

²⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Jakarta, Departemen Agama, 2001), 89.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an: kalung Permata Buat Anak-anakku* (Jakarta: Lentera, 2007), 80-82.

Kata sakinah dapat dikaitkan dengan keluarga, yakni keluarga sakinah, maka dapat diberikan arti sebagai keluarga yang penuh dengan ketenangan dan ketentraman. Ketenangan dan ketentraman keluarga tergantung dari keberhasilan pembinaan keharmonisan hubungan suami istri dan anggota keluarga yang lain. Di sisi lain keharmonisan dapat diwujudkan dengan cara menumbuhkan kesadaran pada setiap anggota keluarga dalam melaksanakan hak dan kewajibannya. Allah menjadikan keluarga yang dibina dengan perkawinan antara suami istri dalam bentuk ketenangan dan ketentraman serta pengembangan cinta dan kasih sayang sesama warganya.

Keluarga sakinah tidak mudah dibangun, memerlukan perjuangan dan butuh waktu serta pengorbanan. Keluarga sakinah merupakan bagian dari sistem sosial yang diungkapkan dalam al-Quran, dan bukan “bangunan” yang berdiri di atas lahan yang kosong. Pembangunan keluarga sakinah juga tidak semudah membalik telapak tangan, namun memerlukan perjuangan yang memerlukan pengorbanan serta kesadaran dari setiap anggota keluarga yang cukup tinggi. Dengan langkah-langkah untuk membangun keluarga sakinah merupakan sesuatu yang dapat diusahakan. Meskipun suasana suatu keluarga cukup seragam, akan tetapi ada langkah-langkah yang juga memiliki standar agar dapat ditempuh dalam membangun sebuah rumah tangga yang indah, keluarga sakinah.²⁸

Manusia memiliki kesadaran bahwa hubungan yang serius dan berkaitan dengan pihak lain akan membantu dalam mendapatkan kekuatan dan menjadikannya lebih terbantu dalam menghadapi tantangan berumah tangga. Menjadikan keluarga sakinah harus diawali oleh gejolak, merujuk pada ketenangan yang dipahami merupakan ketenangan dinamis. Dijelaskan dalam setiap rumah tangga ada waktu di mana masalah bahkan kesalahpahaman akan terjadi, namun hal tersebut bisa segera teratasi lalu menjadikan sakinah. Hal itu bisa dituju jika memiliki pemahaman agama yang kuat, yakni tuntunan-tuntunan syariat, dipahami serta dirasakan oleh

²⁸ Dadang Hawari. 1997. *Al-Quran: Ilmu Kesehatan Jiwa dan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. 237.

keseluruhan anggota keluarga, atau kata lainnya ialah agama berperan dengan baik dalam kehidupan keluarga.²⁹

Adapun sakinah merupakan kata dasar yang sangat penting, keadaan di mana pasangan suami istri memiliki rasa membutuhkan untuk mendapatkan kedamaian, keharmonisan, dan ketenangan hidup yang didasari oleh keadilan, keterbukaan, kejujuran, kekompakan dan keserasian, serta berserah diri kepada Allah.³⁰

Menurut Ahmad Mubarak dalam bukunya, keluarga sakinah merupakan salah satu ungkapan sebagai sebutan sebuah keluarga yang fungsional dalam mengantar orang pada impian dan tujuan membangun keluarga. Bahasa lainnya, seperti dalam Bahasa Arab disebut dengan *Usrah Sa'idah*, keluarga bahagia.³¹

Menurut direktorat jenderal bimbingan masyarakat Islam dan penyelenggaraan haji dalam sebuah buku yang berjudul Membina Keluarga Sakinah, yang disebut dengan keluarga ialah suami istri yang terbentuk melalui perkawinan. Apabila hidup bersama seorang pria dengan seorang wanita tidak dinamakan keluarga jika keduanya tidak diikat oleh perkawinan. Karena itu perkawinan diperlukan untuk membentuk keluarga.

BKKBN menggunakan istilah sejahtera untuk menamakan keluarga sakinah. BKKBN mengklasifikasikan keluarga sejahtera (sakinah) kedalam beberapa tingkatan yaitu:

- a. Keluarga Pra Sejahtera (Pra KS), merupakan keluarga yang belum terpenuhi kebutuhan primernya.
- b. Keluarga Sejahtera I (KS I), merupakan keluarga yang sudah terpenuhi kebutuhan primernya saja, namun dalam hal lain masih kekurangan.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Pertama Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati. 2007), 88

³⁰ Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam*. (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 46-47

³¹ Danu Aris Setiyanto, *Desain Wanita Karir Menggapai Keluarga Sakinah*, (tt: Deepublish, 2017), 38.

- c. Keluarga Sejahtera II (KS II), keluarga yang sudah terbutuhi kebutuhan primer dan sekundernya, namun untuk mengembangkan diri masih terkendala.
- d. Keluarga Sejahtera III (KS III), keluarga yang sudah terpenuhi kebutuhan primer serta sekundernya namun belum dapat memiliki kontribusi lebih dalam pengembangan pada kegiatan msyarakat.
- e. Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan

Sejauh apapun serta sedalam apapun pengetahuan dan pemahaman kita tentang konsep keluarga sakinah bukan menjadi patokan bahwa kita akan dapat menjalankan teori yang sudah diketahui tersebut dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Karena dalam menjalani kehidupan keluarga merupakan hal suatu yang eksperimental dan empirik yang tidak hanya ada dalam dunia teori namun harus terjun langsung dan mempraktekkannya yang terkadang pada kenyataannya jauh dari apa yang ada dalam teori. Selain itu kehidupan keluarga berjalan secara terus menerus mengikuti perkembangan zaman dan faktor sosio-kultural dalam kehidupan masyarakat sangat berpengaruh dalam perjalanan kehidupan keluarga.³²

Keluarga sakinah memiliki psosisi dan fungsi untuk membentuk manusia menjadi bertakwa dan membentuk masyarakat yang sejahtera.³³ Perlu dipahami dalam menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan anggota keluarga maka fungsi keluarga harus terpenuhi meliputi fungsi biologis, psikologis, dan sosiologis. Adapun fungsi keluarga sakinah antara lain:

³² Imam Mustofa, "Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi" Jurnal Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008, 232.

³³ Zaitunah Subhan, *Kekerasan Terhadap Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 15.

a. Fungsi Individual

1) Meningkatkan derajat manusia serta meningkatkan ibadah, keluarga memiliki fungsi sebagai ladang untuk meningkatkan derajat anggota keluarga serta untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang dalam agama. Keluarga sebagai wadah untuk beribadah kepada Allah dan sebagai pemeliharaan fitrah sebagai manusia.

2) Memperoleh ketenangan dan ketenteraman jiwa, keluarga memiliki kewajiban sebagai lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antar anggotanya. Jalianan batin yang dalam dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Kasih sayang antar anggota keluarga akan menjadikan keluarga yang selalu tenang dan damai.

3) Meneruskan keturunan, fungsi keluarga salah satunya adalah untuk memiliki keturunan. Keturunan yang diperoleh di dalam kehidupan keluarga merupakan pelestarian manusia. Memperoleh keturunan yang baik adalah salah satu faktor penting bagi kehidupan bermasyarakat dan dalam upaya meningkatkan eksistensi manusia sebagai makhluk yang sempurna.

b. Fungsi Sosial, keluarga berfungsi sebagai penguat utama bangsa. Bangsa yang masyarakatnya sejahtera tercermin dari keluarga-keluarga harmonis yang hidup pada masyarakat tersebut.

c. Fungsi Pendidikan, keluarga sebagai lembaga pendidikan berkaitan erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Keluarga memiliki fungsi untuk menanamkan nilai-nilai baik, pengetahuan, dan keterampilan pada anak. Keluarga mempunyai kewajiban sebagai orang yang memperkenalkan dan melakukan bimbingan pada anak dan anggota keluarga yang lain tentang ketaatan beribadah dan ketakwaan pada Allah SWT.³⁴

³⁴ Riyadi dan Purwanto , Asuhan Keperawatan Jiwa (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 106.

2. Kriteria Keluarga Sakinah

Keluarga harmonis adalah suatu keadaan keluarga yang terdapat hubungan komunikasi dengan baik (*ma'ruf*) serta saling melindungi. Apabila suatu keluarga dikatakan harmonis jika di dalam keluarga terdapat komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Segala permasalahan dapat diselesaikan bersama anggota keluarga.³⁵ Unit keluarga merupakan lingkungan terkecil dan terutama dalam hidup manusia, maka pembinaan perseorangan serta lingkungan keluarga yang harmonis adalah tugas dan kewajiban utama dalam menghadapi seluruh problematika kehidupan. Fenomena keluarga yang harmonis dapat terlihat dari kehidupan yang dapat menyelesaikan serta terhindar dari konflik.³⁶

Membina keluarga sakinah harus sungguh-sungguh dipahami, karena antara suami dan istri memahami serta menjiwai apa pengertian keluarga, bagaimana menurut ajaran Islam, apa tujuannya, serta apa hikmah yang diperoleh setelah melangsungkan pernikahan dan menciptakan keharmonisan antara suami dan istri.

Tatanan keluarga sakinah pada bentuk praktisnya memerlukan ketaatan dalam menerapkan ajaran agama Islam, sebab dengan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang telah diajarkan akan menjadi alat dalam membina keluarga yang diimpikan. Sebagai wujud keluarga sakinah atau keluarga ideal, maka ada kriteria yang mesti dipenuhi, yakni:

Pertama, keluarga yang penuh dengan religiusitas dan semangat keagamaan dalam keluarga. Ciri-ciri keluarga tersebut adalah struktur bagian dalam rumah yang dihias dengan gambar-gambar kitab suci dan simbol-simbol Islam lainnya, peralatan yang tersedia, serta kegiatan membaca dan mendengarkan kitab suci setiap hari (setidaknya pada saat matahari terbenam dan fajar) serta selalu sholat berjamaah.

³⁵ Zainal Arifin, "Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 6.2 (2020): 203.

³⁶ R. Zainul Musthofa dan Siti Aminah. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Kafa'ah Sebagai Upaya Membentuk Keluarga Sakinah." *UMMUL QURA* 15.1 (2020): 48.

Motivasi menikah bukanlah hanya sebagai pemuas kebutuhan biologis/fisik. Menikah ialah salah satu tanda kebesaran Allah SWT sebagaimana di ungkap dalam al-Qur'an Q.S. al-Rum ayat 21 sehingga bernilai sakral dan berarti. Menikah juga merupakan perintah Allah SWT yang berarti suatu kegiatan yang bernilai ibadah dan merupakan Sunnah Rasul dalam kehidupan.³⁷

Pentingnya memiliki hubungan yang erat dengan Allah sehingga menghasilkan keteguhan hati. Kesuksesan dalam mewujudkan kehidupan berrumah tangga dilandasi oleh keteguhan hati, ketenangan jiwa, yang bergantung hanya kepada Allah saja. Kecintaan kepada keluarga, suami/istri, anak, dan lainnya hanya merupakan penjabaran perintah Allah. Muaranya adalah cinta kepada Allah, dan pengaruh positif terpancar dari cintanya kepada keluarga, suami istri, anak dan lainnya.³⁸

Kedua, terbentuknya kualitas sosial yang dilandasi oleh kasih sayang, saling menghormati dan saling membantu. Keluarga seperti ini akan terbentuk sistem komunikasi keluarga yang dipenuhi rasa saling percaya dan saling menghargai pendapat antar suami istri dan keinginan masing-masing anggota keluarga. Terwujudnya sikap demokratis yang dilandasi kualitas agama dan sosial yang baik serta terhindar dari kekerasan dalam rumah tangga.

Kehidupan suami istri membentuk kehidupan yang berpeluang mengalami banyak kesulitan seperti beban pekerjaan, nafkah, pendidikan anak, dan lain-lain. Saling membantu satu sama lain akan dapat meringankan beban satu sama lainnya. Pada saat suami tidak bisa memberikan pembantu rumah tangga, tugas membantu pekerjaan rumah tangga jika istrinya kewalahan maka suami juga berperan dalam pekerjaan rumah tangga. Demikian pula istri, jika suami melewati masa sulit dalam memenuhi nafkah untuk keluarga, maka istri dengan suka rela untuk membantu dan meringankan suaminya. Namun, perlu dipahami, saling

³⁷ Siti Chadijah, Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam, Jurnal Rausyan Fikr, Vol.14, 117.

³⁸ Ibid.,

tolong menolong bukan berarti kewajiban masing-masing dapat saling dipindahkan atau dihilangkan.³⁹

Ketiga, dari struktur keluarga seperti yang dijelaskan pada kriteria kedua diatas akan memiliki dampak pada fenomena keluarga yang harmonis, dapat dilihat dari kehidupan yang terhindar dari konflik, jika terdapat permasalahan selalu diselesaikan secara bersama-sama, untuk menghindari konflik terdapat struktur sosial yang menata peraturan masing-masing anggota keluarga berdasarkan atas fungsi dan peran masing-masing.

Sepasang manusia yang memiliki perbedaan kondisi sosial, budaya, pendidikan, serta pengalaman hidup bersatu dalam pernikahan, tentunya akan menimbulkan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam cara berfikir, sudut pandang suatu permasalahan, aturan bersikap/bertindak, dan selernya pula. Perbedaan tersebut jika tidak dihadapi dengan sikap toleransi akan menjadi sumber masalah yang berujung perdebatan. Oleh karenanya pada diri masing-masing baik suami atau istri harus mengenali dan menyadari kekurangan serta kelebihan pasangannya, kemudian mengusahakan untuk mengubah kelemahan yang ada dan membangun kelebihanannya agar menjadi hal yang lebih baik.⁴⁰

Keempat, keluarga yang harmonis tersebut tidak boros dalam hal keuangan melebihi sesuatu yang cukup serta pemborosan pada kebutuhan konsumtif sehingga tidak terjadi pemborosan, hidup di dalam kesederhanaan yang akan tidak menunjukkan kecongkakan keluarga, tidak menggunakan uang kecuali untuk kebutuhan yang seharusnya memang dibutuhkan serta tidak melanggar norma atau aturan Agama dan Negara. Untuk menumbuhkan rasa memiliki, setiap anggota keluarga disertakan dalam pengambilan keputusan dan peraturan dalam keluarga, sehingga setiap anggota akan mendukung dan tidak melanggar hasil kesepakatan

³⁹ Ibid, 118.

⁴⁰ Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam." Jurnal Rausyan Fikr, Vol.14, 112-113.

bersama. Hal ini akan membentuk sikap mental kemandirian dan rasa bertanggung jawab terhadap fungsi dan tugasnya.

Kelima, setiap anggota keluarga selalu memiliki keistimewaan dan kekurangan, selalu menjalankan hal-hal baik tetapi juga pastinya pernah berbuat kejahatan. Setiap keburukan dan perilaku negatif yang mungkin pernah dilakukan oleh setiap anggota keluarga dilihat sebagai sesuatu yang menjadi kelemahan dan perlu untuk diperbaiki, setiap kesalahan yang dilakukan cepat disadari dan kemudian berjanji serta selalu berusaha untuk tidak akan mengulanginya kembali.⁴¹

Saling memaklumi antar suami istri akan menjadikan kehidupan berumah tangga memiliki rasa empati terhadap pasangannya sehingga tidak mudah saling berburuk sangka. Tindakan saling berempati serta memahami tidak berarti toleran terhadap kesalahan dan kelemahan yang dapat merugikan pasangannya. Namun, sikap ini memudahkan suami istri untuk memiliki pikiran bersih sebelum memberikan pendapat, kesimpulan maupun penilaian. Kejernihan berpikir akan dapat memudahkan seseorang untuk bersikap dengan tepat dan benar terhadap pasangannya dengan ketenangan pikirannya. Dengan itu, masing-masing akan terhindar dari kesalahpahaman yang memunculkan perselisihan dan pertengkaran.

Menurut Said Agil Husin al Munawar keluarga sakinah yang menjadi kriteria keluarga sakinah yakni:

- a. Dalam keluarga terdapat mahabbah , mawaddah dan rahmah
- b. Hubungan suami istri harusnya dilandasi oleh raa saling membutuhkan, seperti pakaian dan pemakainya (*hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna*)
- c. Dalam pergaulan suami istri, mereka seharusnya memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut, tidak asal benar dan hak

⁴¹ M. F. Zenif, *Dibawah Cahaya al-Qur'an: Cetak Biru Keluarga Sakinah* (Malang: UIN Press, 2006), 31-33.

(*wa'asyiruhinna bil ma'ruf*), besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai *ma'ruf*

- d. Menurut hadis Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada lima, yaitu: pertama, memiliki kecenderungan kepada agama; kedua, mudah menghormati yang tua dan menyayangi yang muda; ketiga, sederhana dalam belanja; keempat, santun dalam bergaul, dan kelima, selalu introspeksi
- e. Menurut hadis Nabi yang lain disebutkan bahwa ada empat hal yang menjadi pilar keluarga sakinah, yaitu: pertama, suami istri yang setia kepada pasangannya; kedua, anak-anak yang berbakti kepada orang tuanya; ketiga, lingkungan sosial yang sehat dan harmonis; keempat, murah dan mudah rezekinya.⁴²

3. Upaya Membentuk Keluarga Sakinah

Adapun upaya-upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah antara lain:

- a. Memilih kriteria calon suami atau istri dengan tepat.

Supaya tercipta keluarga yang sakinah, lalu dalam menentukan kriteria suami maupun istri harus cermat. Diantara kriteria tersebut seperti beragama islam dan *shalih* maupun *shalehah*; berasal dari keturunan yang baik; berakhlak mulia, memiliki sikap beradab serta santun dan memiliki tutur kata yang baik; memiliki kemampuan bekerja untuk membiayai kehidupan rumah tangga (bagi suami).

- b. Dalam keluarga harus ada mawaddah dan rahmah.

Mawaddah merupakan jenis cinta yang bergelora, yang menggebu-gebu dan “*nggemesi*”, sedang *rahmah* merupakan jenis cinta yang tenang, siap berkorban dan siap melindungi orang yang dicintai. Rasa damai dan tenang hanya dicapai dengan saling mencintai. Sehingga dalam rumah tangga muslim punya ciri khusus, yakni suci lahir batin, tentram, tenang dan penuh hiasan ibadah.

⁴² Said Husin al-Munawwar Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani. Jakarta: Pena Madani, 63.

Firman Allah SWT Surat ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

c. Saling mengerti antara suami-istri.

Suami maupun istri seharusnya menegtahui pada kondisi pribadi masing-masing. Karena mengetahui kondisi maupun latar belakang pribadi masing- masing merupakan upaya awal untuk menjalin komunikasi antara suami istri. Dan dari sinilah seorang suami atau istri tidak akan memaksakan egonya. Banyak keluarga yang gagal membina rumah tangga dikarenakan oleh sifat egois. Ini artinya seorang suami tetap bertahan dengan keinginannya dan begitu pula istri.

Suami atau istri harus mengetahui:

- i. Adat istiadat setempat (jika suami istri berasal dari suku atau daerah yang berbeda).
- ii. Kebiasaan Lawan.
- iii. Selera, preferensi, atau hobi.
- iv. pendidikan.
- v. Karakter/sikap pribadi proporsional (baik diri sendiri maupun orang terdekatnya, seperti orang tua, teman, kerabat, dan yang terkait dengan ketentuan syariat yang sah).

d. Saling menerima

Suami istri harus saling menerima. Suami dan istri sebagai satu tubuh, dua kehidupan. Kalau suami suka warna merah, boleh saja, kalau istri suka warna putih tidak perlu menolak. Dengan kerendahan

hati dan saling pengertian, jika merah bercampur putih, maka keindahan akan terlihat. Saling menghargai.

- e. Seorang suami atau istri hendaklah saling menghargai:
 - i. Perkataan dan perasaan masing-masing.
 - ii. Bakat dan keinginan masing-masing.
 - iii. Menghargai keluarga masing-masing. Sikap saling menghargai adalah sebuah jembatan menuju terkaitnya perasaan suami-istri.

- f. Saling mempercayai.

Dalam keluarga, istri harus mempercayai suaminya, suami juga demikian. Jika tidak ada rasa saling percaya antara kedua belah pihak, maka kehidupan keluarga yang saling tolong-menolong tidak akan mencapai hasil yang diinginkan, yaitu keluarga yang bahagia dan sejahtera. Namun, jika suami istri saling percaya, maka kemandirian dan kemajuan akan meningkat, dan ini adalah tugas Allah.

- g. Saling memaafkan

Baik suami maupun istri harus rela saling memaafkan kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena banyak persoalan kecil dan sepele yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga dan seringkali berujung pada konflik yang berlarut-larut.

- h. Suami istri harus menghindari pertikaian.

Pertikaian adalah salah satu penyebab rusaknya ketentraman keluarga, bahkan jika pertengkaran berkepanjangan bisa berujung pada perceraian. Oleh karena itu, suami istri harus menghindari masalah-masalah yang dapat menimbulkan konflik, karena suami istri merupakan faktor terpenting yang menentukan kondisi keluarga.

Membesarkan keluarga bahagia sangat amat sulit. Namun, jika masing-masing pasangan memahami konsep keluarga sakinah seperti yang telah dijelaskan di atas, maka kehendak Allah, impian membentuk keluarga bahagia dan kekal menurut aturan syariat Islam, dinyatakan “rumahku adalah surgaku” akan menjadi kenyataan.⁴³

⁴³ R. Zainul Mushtof, Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. Vol. 15 No. 01 (2020), 18.

i. Bermusyawarah dalam menentukan sesuatu

Kesadaran harus diterapkan dalam kehidupan keluarga. Dengan pertimbangan, keberadaan setiap anggota keluarga akan menjadi penting dan berpengaruh. Ini berarti mengajarkan hak setiap orang untuk berpendapat dan menumbuhkan sikap hormat di antara anggota keluarga. Ide-ide yang didiskusikan dalam keluarga dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab di antara anggota keluarga untuk memecahkan masalah yang muncul dalam keluarga.

j. Berperan serta dalam mewujudkan cita-cita bersama

Suami istri masing-masing perlu berusaha saling membantu untuk maju bersama, maju bersama, sehingga menjadi kebahagiaan keluarga.

k. Terpenuhinya kebutuhan lahiriyah

Kebutuhan ekstrinsik adalah kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan material atau biasa disebut dengan kebutuhan eksternal manusia. Biasanya, kebutuhan eksternal orang diidentikkan dengan sarana penghidupan material. Karena pada dasarnya penghidupan itu sendiri sudah mencakup beberapa hal yang sangat penting dan merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sebuah rumah tangga yang kekurangan kebutuhan dasar atau bahkan tanpa sarana penghidupan seperti itu tidak mungkin bertahan lama. Oleh karena itu, dalam sebuah keluarga pasti ada seseorang yang berperan sebagai pencari nafkah keluarga, yang dalam hal ini dipikul oleh suami dan ayah.⁴⁴

l. Terpenuhinya kebutuhan batiniyah

Khususnya yang berkaitan dengan batin seseorang atau yang biasa disebut dengan *internal nutrient vehicle*, seperti kebutuhan biologis atau kepuasan seksual. Di antara sekian banyak kebutuhan manusia dalam hidup dan beraktivitas, kebutuhan akan kepuasan seksual adalah yang paling penting dan menentukan, bahkan naluri seksual

⁴⁴ Sophal Jamilah, "Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab), SKRIPSI UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016, 51.

menjadi dasar dan ukuran kebahagiaannya. Untuk kebutuhan biologis ini, masing-masing suami istri harus berusaha untuk memenuhi.⁴⁵

m. Terpenuhinya kebutuhan spiritual

Pertanyaan kebutuhan spiritual ini adalah bagaimana agar kedua pasangan selalu mengkondisikan rumahnya dengan warna religi (dengan mengaktifkan nada religi dalam rumah). Artinya segala sesuatu yang berlaku dan terjadi di sana berdasarkan tuntunan agama, baik yang menyangkut perilaku penghuninya maupun yang menyangkut kondisi rumah itu sendiri. Jika kedamaian di hati anggota keluarga dan rahmat Allah dicurahkan pada mereka, maka Allah akan melindungi mereka dari penderitaan dan bencana. Oleh karena itu, rumah selalu dalam keadaan tenteram dan damai, penuh rahmat.⁴⁶

Achmad Mubarak merumuskan simpul-simpul yang dapat mengantar pada keluarga sakinah sebagai berikut :

- a. Dalam keluarga ada mawaddah dan rahmah.
- b. Hubungan suami istri harus atas dasar saling membutuhkan.
- c. Suami dan istri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma'ruf*).
- d. Pilar keluarga sakinah ada lima yaitu berpegang pada agama, muda menghormati yang tua dan tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam bergaul, dan selalu introspeksi.
- e. Ada empat faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga yaitu, suami dan istri yang setia, anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dan dekat rezekinya⁴⁷

⁴⁵ Ibid.,

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Achmad Mubarak, Psikologi Keluarga: dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa (Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2009), 149

B. Konsep dan Definisi Pendidikan Wanita dalam Hukum Islam

Kata pendidikan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) diartikan sebagai, “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. W.J.S. Purwa Darminta menjelaskan bahwa kata pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan. Setelah kata dasar “didik” ini diberi awalan “pe” dan akhiran “an” kemudian menjadi kata pendidikan maka artinya berkembang menjadi “aktivitas mendidik”.

Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*); kedua, mengembangkan seluruh potensi; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan keempat, dilaksanakan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.⁴⁸

Menurut Abdul Fattah Jalal, proses *at-ta'lim* justru lebih universal dibandingkan dengan proses *at-tarbiyah*. Untuk menjelaskan pendapatnya ini, Jalal memulai uraiannya dengan menjelaskan tingginya kedudukan ilmu (pengetahuan) dalam Islam. Ia mengutip ayat al-Qur'an yaitu Q.S. al-Baqarah ayat 30-34 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰
وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝۳۱

قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۤ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ۝۳۲
قَالَ يٰۤاٰدَمُ اَنْبِئْهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ فَلَمَّآ اَنْبَاَهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ غَيْبِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ۝۳۳

⁴⁸ Ulyan Nasri, *Akar Histori Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*, (Sleman: Deepublish: 2019), 25

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ
الْكَافِرِينَ ٣٤

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (Q.S. al-Baqarah ayat 30-34).

Pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengangkat derajat manusia dengan menggali potensi, bakat dan kemampuannya. Dengannya, manusia mengetahui hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah dunia ini. Pendidikan akhlak, penanaman budi pekerti (*fadhillah*), pengenalan sopan santun dan menjadikan seseorang jujur dan ikhlas adalah tujuan pendidikan.⁴⁹

⁴⁹ Ibid,28.

Salah satu hak yang diberikan kepada perempuan adalah pendidikan. Menurut Naquib al-Attas, pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengetahuan yang secara bertahap ditanamkan dalam tubuh manusia untuk menciptakan keteraturan dan bimbingan menuju mewujudkan tempat Tuhan. Sedangkan menurut al-Ghazali, pendidikan Islam adalah bimbingan seseorang kepada orang lain agar orang tersebut berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan yang diinginkannya.⁵⁰

Pendidikan Islam merupakan upaya manusia untuk menyadari tempat Tuhan dalam kehidupan mereka. Pendidikan Islam dapat dilihat sebagai proses yang berorientasi dengan pelajaran yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits dan mengembangkan pemahaman tentang dua sumber hukum Islam ini. Tidak ada batasan usia untuk belajar, karena sains adalah kontinum. Laki-laki atau perempuan juga tidak mengutamakan hak atas pendidikan.⁵¹

Umat Islam, khususnya kaum wanita, diberi kewajiban yang sama untuk mencari ilmu yang selalu dibutuhkan. Oleh karena itu, seorang wanita harus mengetahui kekhawatirannya agar tidak menempuh jalan yang gelap. Wanita diwajibkan menunaikan shalat, puasa, zakat, dan haji. Oleh karena itu, studi tentang pengetahuan yang terkait dengan masalah ini adalah suatu keharusan. Seorang wanita juga tahu tentang menstruasi dan persalinan, yang berarti dia perlu mengetahui hal-hal ini. Dengan ilmu, manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang dilarang dan mana yang boleh..⁵²

Wanita memiliki populasi dua kali lebih banyak pria di beberapa negara di seluruh dunia. Oleh karena itu, menurut Qasim Amin, mengabaikan perempuan berarti kehilangan potensi setengah negara dan situasi ini mau tidak mau mengarah pada kehancuran dan kehancuran suatu bangsa. Pepatah "Ibu adalah sekolah pertama anak-anak" adalah pepatah yang paling sering kita dengar dan menjadi dasar bagi perempuan bahwa perempuan harus memiliki kapasitas pendidikan yang baik.⁵³

⁵⁰ Ibid, 32.

⁵¹ Ibid,.

⁵² Faqihuddin Abdul Kodir, Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam. (Yogyakarta: IRCisoD, 2019), 432

⁵³ Ibid,.

Semakin rumit ketika perempuan harus mampu menjalankan perannya secara luas, sebagai ibu dan istri, sebagai pemimpin masyarakat, dan dalam profesi lain yang tentunya membutuhkan banyak kontribusi untuk kelangsungan hidupnya. Naluri perempuan dalam bentuk kasih sayang dan kepekaan yang kuat memastikan bahwa perempuan memiliki tempat sebagai pendidik. Oleh karena itu, perlu dimaksimalkan potensi perempuan dalam standar dan pengetahuan tersebut untuk generasi penerus. Menurut Moh. Roqib, pendidikan wanita adalah pendidikan tradisional dan nonformal yang merupakan kebutuhan utama kaum wanita.⁵⁴

Pendidikan wanita juga memiliki dampak besar pada kemajuan peradaban. Sebagian ulama menganggap pengucilan perempuan dari ranah publik dan ilmiah sebagai salah satu kehancuran peradaban Islam.⁵⁵

Perkembangan pendidikan perempuan saat ini sangat penting, ada beberapa alasan mengapa pendidikan perempuan harus selalu dikembangkan. Alasan pertama adalah rata-rata tingkat pendidikan masyarakat semakin meningkat, sehingga diharapkan pendidikan tidak lagi diprioritaskan dari pada gender. Tidak ada polarisasi gender dalam dunia kerja dan peluang besar bagi perempuan karena kemajuan teknologi saat ini.⁵⁶

Wanita muslim yang memiliki perilaku yang baik jelas bahwa ia memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Ia juga tahu mengenai perkara-perkara yang diwajibkan terhadapnya agar dirinya bias menjalankan dan yakin dengan semestinya dilakukannya. Diriwayatkan dalam sebuah hadist bahwa Aisyah RA. bersabda:“Sebaik-baik perempuan adalah para perempuan Anshar. Tidaklah rasa malu menghalangi mereka untuk tafaqquh (memperdalam pemahaman) dalam agama.” (H.R. Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah) (Atiqah Hamid, 2015: 107)

Perilaku lainnya yang disukai oleh Rasulullah SAW, wanita yang giat mencari ilmu. Dalam hal mencari ilmu, wanita juga diwajibkan untuk mempelajari, mendalami dan mengamalkan agar bermanfaat bagi kehidupan pada masa yang akan datang. Mencari ilmu tidak ada batasnya. Siapa pun berhak

⁵⁴ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 50

⁵⁵ AD Eridani dkk., *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*. (Cirebon: Kongres Ulama Perempuan Indonesia, 2017), xix

⁵⁶ Ainun B.J Habibie, *Peran Wanita dalam Menciptakan Keluarga Sakinah. Membincangkan Feminisme*. Editor: Dadang S Ansori, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 223

mencarinya, kapan pun dan dimana pun. Ketika kita memiliki ilmu, maka otak kita tidak akan kosong dan bisa mengenal arah yang benar. Ilmu bisa menjadi manusia yang mulia dihadapan makhluk lainnya. Tidak hanya itu, Allah Swt. telah menjanjikan akan mengangkat derajat manusia yang memiliki ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt. dalam Q.S. Mujadilah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Mujaidilah:11)

Wanita muslim yang memiliki perilaku yang baik jelas bahwa ia memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Ia juga tahu mengenai perkara-perkara yang diwajibkan terhadapnya agar dirinya bias menjalankan dan yakin dengan semestinya dilakukannya. Diriwayatkan dalam sebuah hadist bahwa Aisyah RA. bersabda:“Sebaik-baik perempuan adalah para perempuan Anshar. Tidaklah rasa malu menghalangi mereka untuk tafaqquh (memperdalam pemahaman) dalam agama.” (H.R. Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah) (Atiqah Hamid, 2015: 107)